

PRAKTIK MANAJEMEN KEUANGAN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT DI KOTA PURWOKERTO

Sochimin

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The mosque is one of the muslim's resources. Therefore, muslims should utilize it optimally for their glory. Therefore, what Fatimatuzzahra mosque officials doing in the development of the mosque is a form of devotion to God and their efforts have already successfully used the mosque to be more productive and beneficial for the people. The results of the study, from 40 mosques sampled in this study, it appears that most of the mosques spent Rp 1.100.000, - s.d. Rp 2.500.000, -as many as 11 mosques, or 11%, while three mosques did not record average spending per month.

Keywords: Mosque, Financial Management, Economic Empowerment.

Abstrak: Masjid merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki umat Islam. Maka sudah sepantasnya umat Islam memanfaatkan seoptimal mungkin untuk kemakmuran umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilakukan pengurus masjid Fatimatuzzahra dalam pengembangan masjid di atas adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan usahanya telah berhasil memanfaatkan masjid menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi umat. Hasil penelitian, dari 40 masjid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, nampak bahwa sebagian besar masjid mengeluarkan dananya sebesar Rp 1.100.000,- s.d. Rp 2.500.000,- yaitu sebanyak 11 masjid atau 11% sedangkan 3 masjid tidak melakukan pencatatan pengeluaran rata-rata per bulannya.

Kata kunci: Masjid, Manajemen.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk 207.176.162 jiwa pada tahun 2010 atau sebesar 87,18% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa.ⁱ Jumlah muslim yang besar ini tentu berbanding lurus dengan jumlah tempat ibadah yang dimiliki (masjid). Pada tahun 2013, jumlah masjid di Indonesia adalah 731.096 bangunan, meningkat dari tahun 2012 yang berjumlah 720.292 bangunan.ⁱⁱ Masjid memiliki peran sentral dalam sejarah peradaban Islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah saw masjid

merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.ⁱⁱⁱ

Semakin kompleks dan pelik permasalahan masyarakat, menuntut masjid sebagai pusat peradaban dapat mengakomodir kebutuhan sosial. Dari itu dibutuhkannya manajemen dan pengelolaan yang baik. Pengelolaan masjid secara professional dan berpandangan ke depan adalah salah satu cara untuk merebut kembali kejayaan Islam yang sempat dirampas oleh negara barat. Tanpa ditangani secara profesional, maka masjid hanya merupakan monumen dan kerangka bangunan mati yang tidak dapat memancarkan perjuangan syiar dan penegakan risalah kerasulan.^{iv}

Manajemen masjid yang baik ditopang dengan manajemen keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat sesuai harapan jika tidak disupport dengan keuangan yang kuat dan sehat. Artinya, perlu adanya manajemen keuangan yang baik dan professional. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana masjid berasal dari donasi jamaahnya, seperti yang diungkapkan Wahab (2008).^v Jika tidak dikelola dengan baik, maka sama saja pengurus masjid telah melalaikan amanah. Selain itu dari sudut pandang ekonomi, semakin banyaknya *idle asset*, sehingga menyalahi konsep uang dalam Islam, yaitu sebagai *flow concept* bukan *stock concept*.^{vi} Dana masjid yang banyak melimpah harusnya bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi umat sekitar masjid.

Pemberdayaan ekonomi umat sangat penting dalam rangka membantu program pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Masjid, sebagai entitas yang langsung menyentuh masyarakat *grass root*, tentulah harus dimaksimalkan perannya. Ada masjid yang memiliki dana “gemuk” dan tumbuh dengan kegiatan yang tidak jelas targetnya, sementara di sisi lain ada masjid yang notebene progresif kegiatannya dalam membangun “shaf kultural”, tetapi hidup kembang kempis karena kekurangan dana.

B. Manajemen Keuangan Masjid

Organisasi masjid merupakan organisasi nirlaba yang berarti suatu organisasi atau kumpulan beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pelaksanaannya kegiatan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata. Kategori organisasi nirlaba adalah lembaga keagamaan, organisasi kesejahteraan sosial, organisasi kemasyarakatan, dan lembaga swadaya masyarakat.^{vii} Maka, manajemen keuangan yang digunakan adalah manajemen keuangan lembaga/organisasi nirlaba.

Akuntabilitas publik dibutuhkan dalam manajemen keuangan yang berkaitan dengan masyarakat banyak (umat). Akuntabilitas publik merupakan kewajiban penerima tanggung jawab untuk mengelola sumber daya, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya publik kepada pihak pemberi mandat (*principal*). Akuntabilitas berbeda dengan konsep resposibilitas (Mahmudi, 2005: 9). Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu elemen dalam responsibilitas. Akuntabilitas juga berarti kewajiban untuk rnempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang. Sedangkan responsibilitas merupakan akuntabilitas yang berkaitan dengan kewajiban menjelaskan kepada orang/ pihak lain yang memiliki kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban dan memberi penilaian. Namun demikian, tuntutan akuntabilitas harus diikuti dengan pemberian kapasitas untuk melakukan keleluasaan dan kewenangan. Akuntanbilitas publik terdiri dari akuntabilitas vertikal dan akuntabilitas horisontal. Akuntabilitas vertikal merupakan akuntabilitas kepada otoritas yang lebih tinggi, sedangkan akuntabilitas horizontal adalah akuntabilitas kepada publik secara luas atau terhadap sesama lembaga lainnya yang tidak memiliki hubungan atasan bawahan.

Manajemen keuangan dapat dipahami sebagai usaha memperoleh dana dengan biaya murah pada saat kita memerlukan dana dan usaha menempatkan dana dengan hasil yang tinggi pada saat kita memiliki dana. Terry Lewis memberikan pengertian terkait manajemen keuangan. Manajemen keuangan meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*implementing*),

pengendalian (*controlling*), dan pengawasan (*monitoring*) sumber-sumber daya keuangan (*financial resources*) suatu organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya (*objectives*).^{viii}

Manajemen keuangan meliputi empat aspek, yaitu:^{ix}

1) Mengelola Sumber Daya yang Langka

Setiap organisasi, terutama organisasi nirlaba harus memastikan bahwa seluruh dana dan sumber daya yang didonasikan kepadanya digunakan secara tepat dan hanya demi menghasilkan manfaat serta dampak yang terbaik, untuk mencapai misi dan tujuan, yakni pelayanan kemanusiaan.

2) Mengelola Risiko

Semua organisasi nirlaba menghadapi risiko-risiko internal dan eksternal yang dapat mengancam kinerja bahkan eksistensinya. Risiko tersebut harus dikelola melalui suatu upaya yang terorganisasi untuk membatasi kerusakan yang bisa ditimbulkannya lebih jauh. Upaya dilakukan dengan memapankan sistem dan prosedur untuk mewujudkan kontrol keuangan.

3) Mengelola Organisasi secara Strategis

Manusia dalam kehidupannya dikelilingi oleh berbagai berbagai jenis organisasi. Pada masyarakat modern sejak manusia lahir sudah ada organisasi yang mengurus kelahirannya, ketika meninggal ada yang mengurus kematiannya, setelah dikubur pun masih ada yang menjaga dan merawat makam. Manusia dapat menjadi anggota beberapa organisasi sekaligus. Fungsi manusia di berbagai macam organisasi dapat berbeda-beda, tergantung kedudukannya di setiap organisasi yang ia ikuti.

Organisasi timbul karena manusia dalam usaha memenuhi kebutuhannya senantiasa memerlukan bantuan orang lain. Untuk itu mereka harus mengadakan koordinasi/kerja sama demi tercapainya tujuan bersama. Adanya kerja sama dan tujuan bersama inilah yang akhirnya mendasari munculnya organisasi.

Manajemen keuangan adalah salah satu bagian dari manajemen organisasi secara keseluruhan. Artinya, para pengelola harus waspada dan antisipatif terhadap

segala potensi positif maupun negatif, yang dapat timbul dengan cara melihat *big picture* organisasinya.

4) Mengelola Berdasarkan Tujuan

Manajemen keuangan organisasi nirlaba membutuhkan perhatian yang intensif pada pelaksanaan proyek dan pencapaian tujuan organisasi. Proses manajemen keuangan organisasi nirlaba berlangsung secara simultan di dalam suatu siklus yang berkelanjutan. Ditilik dari istilah manajemen, maka hal ini berarti akan terkait dengan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Oleh karena itu, dalam manajemen keuangan lembaga akan terdapat proses penyusunan anggaran, penyelenggaraan manajemen uang kas masuk dan keluar, pemeriksaan atau audit, dan evaluasi atau analisis atas kinerja keuangan lembaga.^x

Secara keseluruhan proses manajemen keuangan organisasi nirlaba ada tiga atau 3-M, yaitu:^{xi}

1) Merencanakan

Pada awal pendirian organisasi, orang-orang yang di dalamnya merancang tujuan-tujuan dan merencanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan rencana keuangan (anggaran), yang berisi biaya-biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dan dari sumber-sumber mana saja dana untuk menutupinya bisa diperoleh.

2) Melaksanakan.

Setelah memperoleh dana sesuai yang diperlukan, program-program dijalankan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan.

3) Mengevaluasi.

Dengan menggunakan laporan-laporan pemantau keuangan, situasi atau realisasi aktual dibandingkan dengan rencana-rencana awalnya, Pengelola lantas memutuskan apakah organisasinya benar-benar sesuai target untuk mencapai tujuan-tujuannya dalam skala waktu dan anggaran yang telah disetujui ataukah

belum. Pelajaran dari tahap evaluasi ini dijadikan sebagai bahan perencanaan selanjutnya, dan demikian selanjutnya.

Pengertian manajemen keuangan dalam organisasi masjid adalah perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian dana untuk memenuhi ketentuan syar'i serta terwujudnya efisiensi dan efektivitas dana.^{xii} Dengan kata lain, manajemen keuangan masjid berkaitan dengan strategi pengurus masjid dalam menghimpun dana dan mengelola dana tersebut untuk kepentingan umat yang dijalankan secara terencana, terukur, serta terkontrol. Ruang lingkup manajemen keuangan dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi, yaitu: ^{xiii}

- 1) Membuat perencanaan atau menyusun rencana kegiatan dan anggaran tahunan (RKAT) atau *budgeting* yang meliputi berapa dana yang diharapkan terhimpun beserta sumber dan strategi memperolehnya, berapa jumlah dana yang akan disalurkan, dan jumlah orang atau lembaga yang akan menerimanya, serta saldo minimum yang harus tersedia sebagai cadangan untuk -paling tidak- setiap bulannya.
- 2) Membuat panduan berupa kebijakan umum dan petunjuk teknis terkait dengan pengelolaan dana yang akan dilaksanakan di lembaga. Panduan ini harus mencakup penghimpunan, penyaluran, dan saldo dana.

C. PEMBERDAYAAN UMAT DI BIDANG EKONOMI

Pemberdayaan merupakan suatu upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan manusia. Pemberdayaan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standar kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan manusia. Pemberdayaan ekonomi, sejatinya, telah dipraktekkan oleh Rasulullah dan para *khalifah* pada masanya dengan tujuan untuk mencapai *falah* yaitu kesejahteraan yang tidak hanya terpenuhinya kebutuhan jasmani manusia melainkan juga kebutuhan rohani. Dalam usaha mencapai *falah* menuntut adanya suatu strategi sebagai suatu instrumen untuk mewujudkannya.

Strategi pemberdayaan ekonomi merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan ekonomi umat.

Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” yang juga dapat bermakna “pemberian kekuasaan” karena *power* bukan sekadar “daya”, tetapi juga “kekuasaan” sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”.

Sementara, menurut Jim Ife mendefinisikan bahwa pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan, bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, sehingga mereka dapat menemukan masa depan mereka yang lebih baik. Menurut Gunawan Sumohadiningrat pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dhuafa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan kesadaran, tentang potensi yang dimiliki mereka, serta berupaya untuk mengembangkannya.^{xiv}

Artinya dalam pemberdayaan adanya proses menjadikan masyarakat berdaya dengan kemampuan yang dimiliki, dengan *support* atau dukungan dari pihak lain. Logikanya, masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan memiliki kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan. Akhirnya, pemberdayaan akan menciptakan dan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Karena manusia yang dapat memajukan pilihan-pilihan dalam hidupnya adalah manusia yang berkualitas. Sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk menjadikan manusia lebih berkualitas dari sebelumnya. Michael Sheraden mengungkapkan setidaknya ada tiga bidang pemberdayaan, yaitu:^{xv} Pertama, asset manusia (*human asset*), berkait erat pada pemberdayaan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kedua, pemberdayaan asset keuangan (*financial assets*). Meliputi modal produksi berupa tanah, bangunan, mesin produksi, dan komponen produksi lainnya. Ketiga, pemberdayaan asset sosial (*social asset*). Yaitu meliputi keluarga, teman, kolega, jaringan sosial dalam bentuk dukungan emosional, informasi, dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit, dan tipe asset lainnya.

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam adalah model empiris pengembangan perilaku individu dan kolektif dalam dimensi amal soleh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat.^{xvi} Proses pemberdayaan harus dilakukan dengan keterlibatan penuh oleh masyarakat itu sendiri dan dilakukan secara terus-menerus, berkelanjutan, dan bertahap. Strategi merupakan instrumen yang digunakan untuk mencapai tujuan. Tujuan dari sebuah sistem ekonomi pada prinsipnya adalah hasil logis dari pandangannya terhadap dunia, yang menengahkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana alam semesta ini muncul, makna dari tujuan hidup manusia, prinsip kepemilikan, dan tujuan manusia memiliki sumber-sumber daya, serta hubungan antara manusia dengan manusia lain dan lingkungannya.^{xvii} Pemberdayaan merupakan sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan, yaitu:^{xviii}

1) Penyadaran

Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi “pencerahan” dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Mereka harus sadar bahwa proses pemberdayaan itu dimulai dari dalam diri mereka.

2) Pengkapasitasan (*capacity buliding*)

Untuk diberikan daya atau kuasa, target yang diberdayakan harus mampu terlebih dahulu. Proses ini terdiri atas tiga jenis, yaitu manusia, organisasi, dan sistem nilai. Pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Sedangkan pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan aturan main di antara mereka sendiri.

3) Pendayaan

Pada tahap ini, target diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Pemberian ini sesuai dengan kualitas kecapakan yang telah dimiliki.

Umat merupakan bagian dari masyarakat. Secara spesifik umat terdefiniskan sebagai segolongan manusia yang mempunyai kesamaan dalam hal akidah dan tujuan hidupnya dan terikat oleh konvensi keimanan yang sama.^{xix} Pemberdayaan umat berarti pemberdayaan masyarakat, namun lebih spesifik pada lingkup umat Islam.

Tujuan dari pemberdayaan umat adalah kesejahteraan. Kesejahteraan berarti suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan seseorang atau komunitas tertentu oleh sumber yang mampu didapat oleh bersangkutan. Jadi, pribadi atau masyarakat yang sejahtera dapatlah diartikan semua kebutuhannya dapat dipenuhi oleh berbagai sumber yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, kegiatan yang berorientasi pada kesejahteraan umat mengandung arti adanya kebutuhan umat yang dapat dipenuhi melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus masjid tertentu.^{xx} Praktik pemberdayaan bidang ekonomi saat ini antara lain: (1) bantuan modal bergulir; (2) bantuan pembangunan prasarana; (3) pengembangan kelembagaan lokal; (4) penguatan dan pembangunan kemitraan usaha; dan (5) fasilitasi dari pendamping eksitu.^{xxi}

Pemberdayaan ekonomi umat berarti mendayagunakan segala potensi yang dimiliki oleh umat untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan umat sehingga tercapai tujuan hidup yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Pemberdayaan umat dalam bidang ekonomi sangat potensial dilakukan oleh masjid-masjid karena dana masjid yang rata-rata surplus per bulannya. Masjid tidak boleh hanya sekadar menjadi simbol ritual umat Islam, namun lebih dari itu, masjid dapat dijadikan salah satu komponen penting dalam pemberdayaan masyarakat, salah satunya di bidang ekonomi.

Pemberdayaan ekonomi umat ini membutuhkan konsep yang matang. Konsep secara harfiah adalah ide umum, rencana dasar, dan pemikiran dasar. Ide umum pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi dalam Islam tentunya harus selaras

dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Prinsip-prinsip ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yang menjadi dasar dalam penyusunan proposisi-proposisi dan teori-teori ekonomi Islam. Lima nilai universal tersebut, antara lain:

a. *Tauhid* (Keesaan Tuhan)

Secara harfiah *tauhid* mempunyai makna menyatakan diri bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sehingga, keesaan Allah merupakan fondasi ajaran Islam. *Tauhid* mengandung implikasi bahwa alam semesta termasuk sumber daya dan manusia secara sadar dibentuk dan diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa secara unik dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah.^{xxii} Segala aktivitas manusia dengan semua hubungannya dengan alam (sumber daya) dan manusia (*mu'amalah*) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, segala perbuatan kita termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis akan pertanggungjawabkan kepada Allah SWT.^{xxiii}

b. *Khilafah* (Perwakilan)

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai *khalifah* di bumi.^{xxiv} Artinya manusia diciptakan oleh Allah dengan dilengkapi dengan kesadaran, kebijaksanaan dan kreatifitas untuk menjadi pemimpin dan memakmurkan bumi.^{xxv} Sumber-sumber daya yang disediakan oleh Allah di dunia ini tidak terbatas. Akan tetapi, sumber-sumber daya itu akan mencukupi bagi pemenuhan kebahagiaan manusia seluruhnya, jika dipergunakan secara efisien dan adil. Manusia bebas memilih antara berbagai alternatif penggunaan sumber-sumber daya ini. Namun, karena setiap manusia adalah *khalifah* maka pemanfaatan sumber-sumber daya tersebut harus dengan suatu tanggung jawab dan dalam batasan yang ditentukan oleh petunjuk Allah dan *maqasid*.^{xxvi}

c. *'Adl* (Keadilan)

Prinsip keadilan adalah salah satu sumbangan terbesar Islam kepada umat manusia untuk dilaksanakan dalam setiap aspek kehidupan. Setiap anggota masyarakat didorong untuk memperbaiki kehidupan material masyarakat di samping berusaha untuk memperbaiki kehidupan spiritual dan mengingatkan

bahwa semua benda di dunia adalah untuk diambil manfaatnya. Tetapi secara bersamaan, Islam mendidik mereka bertanggung jawab bukan hanya kepada istri dan keluarga, tetapi juga saudara-saudaranya yang miskin dan melarat, negara dan akhirnya seluruh makhluk. Setelah mendapat manfaat dari harta kekayaannya masing-masing sudah selayaknya memberikan faedah yang sama kepada masyarakat yang lain.^{xxvii} Keadilan telah dipandang oleh para *fuqaha* sebagai isi pokok *maqasid al-syari'ah*. Sehingga dalam melihat sebuah masyarakat muslim, penegakan keadilan harus ada di dalamnya. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Adil dalam Islam didefinisikan sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Hal ini memiliki implikasi dalam bidang ekonomi yaitu bahwa pelaku ekonomi tidak diperbolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam.^{xxviii}

Oleh karena itu, dengan mengubah sifat hanya mementingkan diri sendiri kepada sifat yang sebaliknya dan menyalurkan atau memberi solusi tanpa suatu tekanan, Islam berhasil memberikan suatu penyelesaian yang praktis kepada masalah ekonomi modern. Semua orang didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu sistem ekonomi yang berdasarkan prinsip persamaan dan keadilan kepada semua orang dalam masyarakat. Dalam sistem ini, setiap individu menjadi unit yang berguna bagi semua pihak, dengan bekerja untuk dirinya sendiri dan masyarakat keseluruhan.^{xxix}

d. *Nubuwwah* (Kenabian)

Allah telah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan petunjuk dari Allah kepada manusia tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia dan mengajarkan jalan kembali kepada Allah. Fungsi rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani agar manusia selamat di dunia dan akhirat. Bagi umat muslim, Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai model yang sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman. Sifat-sifat yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi bisnis pada

khususnya, antara lain: *siddiq* (benar, jujur), *amanah* (tanggung jawab, kepercayaan, kredibilitas), *fatamah* (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas), *tablig* (komunikasi, keterbukaan, pemasaran)

e. *Ma'ad* (Hasil)

Ma'ad secara harfiah berarti kembali. Allah menandakan bahwa manusia diciptakan di dunia untuk berjuang.^{xxx} Perjuangan ini akan mendapat ganjaran baik di dunia maupun diakhirat. Implikasi dari sifat ini adalah seperti yang diformulasikan oleh Imam Al-Ghazali motivasi para pelaku bisnis adalah untuk mendapatkan laba. Laba dunia dan laba akhirat. Cara mendapatkan laba tentunya harus sesuai dengan ketentuan Allah. Oleh karena itu, konsep profit mendapatkan legitimasi dalam Islam.^{xxxi}

D. PRAKTIK MANAJEMEN MASJID BERBASIS PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT

Masyarakat muslim adalah bagian yang tak terpisahkan dari masjid, hampir setiap hari kaum muslim senantiasa mengunjungi masjid sebagai bentuk realisasi dari keimanan mereka. Maka bisa dipastikan, masjid akan senantiasa ada pengunjungnya, terlebih lagi jika datang hari jum'at, semua kaum muslim dengan penuh kesadaran dan antusiasme yang tinggi hadir mengunjungi masjid untuk menunaikan kewajiban syar'i shalat jumat.

Kaum muslimin dan masjid adalah dua hal yang tidak mungkin berpisah. Ketika masjid berdiri, bisa dipastikan akan adanya orang Islam yang senantiasa berusaha untuk mengelola dan memakmurkannya. Begitu juga bila di suatu daerahnya baru ada sedikit orang muslim, pastilah mereka berusaha mendirikan tempat ibadah atau masjid meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Demikianlah fenomena kehidupan kaum muslim sepanjang sejarahnya. Sekalipun kaum muslim tidak bisa dipisahkan dari masjid, bukan berarti mereka yang senantiasa aktif menjalankan ibadah setiap waktu di masjid atau pun yang berdomisili di sekitarnya bisa mengambil manfaat dari masjid di lingkungannya.

Banyak kasus lapangan yang memberikan bukti nyata bahwa setelah masjid berdiri dengan megah dan kokoh diiringi pendapatan kas masjidnya melimpah, namun masyarakat muslim di lingkungan masjid yang kehidupan mereka masih serba kesusahan dan kebingungan belum bisa datang ke masjid untuk sekedar mencari solusi memecahkan persoalan yang dihadapi sekedar meringankan beban yang menghimpit hidupnya. Masjid belum bisa diharapkan dan belum mampu memberi jawab dalam mengatasi problematika kehidupan umat disekelilingnya. Keadaan demikian bisa dikata aneh bila mengingat kas masjid yang melimpah tapi masyarakat seputaran masjid yang didera kesusahan belum bisa mengambil manfaat dari keberadaan masjid. Mengapa hal ini mesti terjadi?

Ada dua hal yang bisa diajukan untuk menjawab permasalahan demikian. *Pertama*, masih banyaknya pengurus masjid yang belum mampu mengelola masjidnya dengan baik dan tepat. Hal ini disebabkan karena minimnya SDM pengurus masjid yang memiliki bekal pengetahuan yang benar tentang masjid dan fungsinya bagi masyarakat muslim. Akibatnya berujung pada pengelolaan masjid yang asal jalan dan tidak memiliki visi, misi yang jelas tentang masjid dan masyarakat sekelilingnya. Program kerjapun belum tersusun dengan rapi, sebagai akibatnya keberhasilan satu periode takmir masjid belum bisa diukur dengan pasti. Mayoritas takmir masjid sementara waktu baru mampu menunjukkan hasil kerjanya dalam membangun fisik masjid semata. Namun belum mampu membangun kesejahteraan umat sekelilingnya, walaupun bangunan fisik masjidnya sangat megah ditopang oleh dana yang melimpah.

Kedua, masih banyaknya takmir masjid hari ini yang tidak memahami realitas masyarakat muslim di sekitar masjidnya sendiri secara baik, sehingga empati dan kepedulian terhadap mereka sangat kurang. Rutinitas kegiatan takmir sementara ini masih terbatas pada datang dan pulang dari masjid semata. Jarang kita jumpai pengurus masjid berusaha menyelami kondisi masyarakat muslim di lingkungan masjid yang diurusnya, sehingga peran sebagai pemimpin umat belum bisa benar-

benar mewujudkan dan dirasakan dalam realita harian yang tidak hanya sebatas di dalam masjid saja (Jumadi, 2011:22-25).

Jawaban pertama menyiratkan sebuah realitas mandegnya kreativitas pengurus masjid dalam mengembangkan dan membuat terobosan-terobosan baru untuk kemakmuran masjid yang ditopang kesejahteraan warga masjid setempat. Minimnya ilmu dan pengetahuan mengantarkan pada akibat-akibat susulan yang berantai sehingga rasa kepemilikan juga kepedulian serta kerinduan masyarakat pada masjid semakin menipis. Paradigma tentang pengurus masjid perlu diperbaharui mengingat betapa strategisnya masjid bila difungsikan sebagai pemantik kebangkitan umat. Bukan hanya berhenti pada megahnya bangunan fisik belakang yang menjadi ukuran keberhasilan pengurus masjid dalam mengelola dan memajukan masjidnya.

Perlu ada ide-ide baru dan segar sesuai kebutuhan yang diperlukan warga lingkungan masjid setempat, sehingga masjid bisa menjadi tempat kembali bila ada berbagai persoalan yang dihadapi jama'ahnya. Alasan ini dibutuhkan orang-orang yang berkemampuan untuk menjadi pengurus masjid. Bukan asal-asalan. Maka sudah saatnya untuk disemarakkan pelatihan-pelatihan takmir masjid sebagai bekal awal membangkitkan kekuatan umat berbasis masjid.

Adapun kenyataan bahwa masih banyaknya pengurus masjid yang kurang memahami realitas sosial di lingkungan masjidnya karena berbagai alasan akan kesibukan diri pengurus sehingga tidak sempat untuk memperhatikan gerak kehidupan masyarakat, maka perlu adanya pemikiran supaya siapapun yang menjadi takmir masjid bukan dari kalangan yang telah terlalu padat jadwal kegiatan mereka sehingga tugas pokok sebagai takmir terabaikan. Hal demikian dipilih karena rasa sayang dan kasihan bila tugas yang sangat mulia ini terabaikan dan tersia-siakan, sementara telah menanti pertanggungjawaban di hadapan Allah Azza wa Jalla. Menjadi takmir masjid memang dituntut untuk pro aktif demi tercapainya fungsi masjid dalam membantu jama'ah menyelesaikan problem kehidupannya, sehingga diperlukan banyak waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar masjid.

Fungsi ideal masjid seperti paparan di atas belumlah terealisasi secara maksimal dalam kehidupan nyata kaum muslimin saat ini. Pergeseran peran dan fungsi masjid sehingga hanya digunakan sebagai sarana ibadah mahdhah saja begitumenggejala dan tampak telah menjadi sebuah model ideal sebuah masjid. Padahal sesungguhnya ada sesuatu yang keliru dalam mempersepsikan peran dan fungsi masjid sebagai sarana transformasi ilmu dan pengetahuan untuk pijakan kaum muslim dalam menggapai kejayaan di dua alam. Kurang berfungsinya masjid secara maksimal di antaranya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masjid. Selain itu, perhatian kita masih terfokus pada usaha pengadaan sarana fisik. Padahal, pemenuhan kebutuhan non-fisik untuk memakmurkan masjid seperti yang diperintahkan Allah dalam Al Quran, hingga saat ini masih relatif terabaikan. Krisis peranan masjid perlu dicermati sehingga masjid tidak menjadi saksi bisu dalam ingar-bingar perubahan sosial umatnya.

Masjid perlu dilihat kembali sebagai agen transformasi umat dengan memperluas peranan dan fungsinya yang tidak lagi sebatas serambi shaf-shaf shalat yang kosong tanpa jemaah. Sudah saatnya masjid direkonstruksi sebagai institusi agama yang modern yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat memberdayakan umat dan tidak lagi sekadar sebagai sarana penyelenggara shalat. Oleh sebab itu, pengelolaan masjid memerlukan manajemen yang profesional dan mempunyai kegiatan yang inovatif. Masjid yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan masjid-masjid yang berdomisili di kota Purwokerto. Kota Purwokerto merupakan kota produktif yang memiliki siklus keuangan yang cukup tinggi. Luas kota yang tidak sebesar kota lain seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, dan kota besar lainnya ini memiliki 226 masjid. Sampai saat ini belum peneliti temukan penelitian di Kota Purwokerto yang khusus mengkaji bagaimana praktik pelaporan keuangan masjid, dan pengalokasian anggarannya, termasuk alokasi untuk ekonomi produktif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa poin menarik yang menjadi pokok penelitian.

Pertama, praktik manajemen keuangan masjid merupakan suatu aplikasi dalam mengelola keuangan masjid yang berasal dari berbagai sumber dana seperti zakat, infaq, shadaqah, bantuan donatur dsb yang digunakan sepenuhnya untuk pengelolaan masjid, baik yang berupa fisik atau non-fisik. *Kedua*, pemberdayaan ekonomi umat merupakan usaha pendayagunaan dan penggalian potensi umat dalam bidang ekonomi yang mempunyai tujuan untuk membentuk individu atau masyarakat (baca:umat) agar lebih mandiri dalam berpikir maupun bertindak. Masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan kaum muslim, memiliki kedudukan dan arti sangat penting bagi kehidupan masyarakat beriman dari segala sektor dan penjurur kehidupan. Politik, ekonomi, sosial, dan budaya, bahkan sampai urusan pertahanan dan keamananpun bermarkas di masjid.

Demikianlah keberadaan masjid yang dalam sejarah kegemilangan peradaban Islam senantiasa memiliki peran sentral sebagai tempat memutuskan dan mengendalikan gerak kehidupan masyarakat luas. Selain fungsi pokoknya menjadi tempat untuk beribadah kepada Allah, ada fungsi-fungsi lain dari masjid; fungsi sosial kemasyarakatan, fungsi pendidikan, dan fungsi ekonomi (Sutarmadi, 2001:17)

Fungsi masjid pada zaman Rasulullah bukan sekadar sebagai tempat untuk melaksanakan sholat semata. Masjid pada masa itu juga dipergunakan sebagaimadrasah bagi umat Muslim untuk menerima pengajaran Islam. Masjid juga menjadi balai pertemuan untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan. Masjid juga berfungsi sebagai tempat untuk bermusyawarah dan menjalankanrodapemerintahan. Keberadaan masjid pada era Rasulullah lebih tepat dikatakan sebagai institusi yang membangun peradaban umat Islam yang modern.^{xxxii}

Di masa-masa sesudahnya, ketika peradaban Islam masih mendominasi dunia, tercatat bahwa para penjelajah muslim seperti Ibnu Batuta, Ibnu Jubair, dan lainnya mengisahkan bagaimana dengan mudahnya mereka berinteraksi dengan kaum muslimin di setiap daerah yang mereka kunjungi sewaktu singgah di masjidnya,

padahal mereka sama-sekali belum mengenal penduduknya sebelum itu. Mereka saling bertatap muka di masjid, berjumpa dengan saudara-saudara seiman yang shalat berjama'ah, dijamu, disediakan segala sarana istirahat, dibukakan pintu rumah dan pintu hati, permintaan mereka pun dikabulkan. Tidak lama kemudian mereka langsung dipertemukan dengan pembesar daerah itu, setelah tahu mereka tergolong ulama kaum muslimin.

Kedudukan dan peranan masjid di bidang kemanusiaan juga tampak menonjol sewaktu kita ketahui bahwa beberapa masjid ikut andil mengobati orang-orang yang sakit dan terluka. Di sana terdapat apotek yang menyediakan berbagai jenis obat dan minuman untuk memberikan pertolongan pertama pada orang-orang yang shalat, terutama pada hari jum'at yang disesaki jama'ah. Contohnya Masjid Thulun Mesir, di sana ada perawat dan dokter yang siap menangani para jamaah yang jatuh pingsan, khususnya hari Jum'at; layaknya petugas medis unit gawat darurat di rumah-rumah sakit zaman sekarang (Huri Yasin, 2011:153).

Paradigma tentang pengurus masjid perlu diperbaharui mengingat betapa strategisnya masjid bila difungsikan sebagai pemantik kebangkitan umat. Bukan hanya berhenti pada megahnya bangunan fisik belaka yang menjadi ukuran keberhasilan pengurus masjid dalam mengelola dan memajukan masjidnya. Perlu ada ide-ide baru dan segar sesuai kebutuhan yang diperlukan warga lingkungan masjid setempat, sehingga masjid bisa menjadi tempat kembali bila ada berbagai persoalan yang dihadapi jama'ahnya. Alasan ini dibutuhkan orang-orang yang berkemampuan untuk menjadi pengurus masjid. Bukan asal-asalan. Maka sudahsaatnya untuk disemarakkan pelatihan-pelatihan takmir masjid sebagai bekal awal membangkitkan kekuatan umat berbasis masjid.

Adapun kenyataan bahwa masih banyaknya pengurus masjid yang kurang memahami realitas sosial di lingkungan masjidnya karena berbagai alasan akan kesibukan diri pengurus sehingga tidak sempat untuk memperhatikan gerak kehidupan masyarakat, maka perlu adanya pemikiran supaya siapapun yang menjadi takmir masjid bukan dari kalangan yang telah terlalu padat jadwal kegiatan mereka

sehingga tugas pokok sebagai takmir terabaikan. Hal demikian dipilih karena rasa sayang dan kasihan bila tugas yang sangat mulia ini terabaikan dan tersia-siakan, sementara telah menanti pertanggungjawaban di hadapan *Allah Azza wa Jalla*. Menjadi takmir masjid memang dituntut untuk pro aktif demi tercapainya fungsi masjid dalam membantu jama'ah menyelesaikan problem kehidupannya, sehingga diperlukan banyak waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar masjid.

Menurut Hermawan K. Dipojono (Ketua Umum Badan Pelaksana Yayasan Pembina Masjid Salman ITB, Dosen Pasca Sarjana Instrumensi dan Kontrol Departemen Teknik Fisika, Fakultas Teknologi Industri ITB) dalam makalahnya *Masjid Sebagai Pusat Informasi Untuk Membentuk Komunitas Belajar Berbasis Masjid* menyatakan bahwa ada sejumlah alasan mengapa masjid dituntut untuk lebih pro aktif memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat, alasan-alasan tersebut adalah:

- a. Masjid mempunyai *resources* (potensi), baik yang *tangible* (terukur) maupun *intangible* (tidak terukur) untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah yang muncul di masyarakat.
- b. Institusi Masjid tersebar merata hampir ke pelosok tanah air sehingga potensi pengembangannya menjadi suatu jaringan nasional yang efektif merupakan sebuah keniscayaan.
- c. Masjid yang merupakan sebuah institusi normatif mempunyai kekuatan daya himpun yang relatif lebih kuat dibanding institusi lainnya di tengah tengah umat.
- d. Masjid mempunyai aktifitas massal rutin, sehingga bisa menjadi basis kekuatan kaum muslimin untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada dalam segala aspek kehidupan.

E. KESIMPULAN

Masjid merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki umat Islam. Maka sudah sepantasnya umat Islam memanfaatkan seoptimal mungkin untuk

kemakmuran umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilakukan pengurus masjid Fatimatu-zahra dalam pengembangan masjid di atas adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT dan usahanya telah berhasil memanfaatkan masjid menjadi lebih produktif dan bermanfaat bagi umat.

Hasil penelitian, dari 40 masjid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, nampak bahwa sebagian besar masjid mengeluarkan dananya sebesar Rp 1.100.000,- s.d. Rp 2.500.000,- yaitu sebanyak 11 masjid atau 11% sedangkan 3 masjid tidak melakukan pencatatan pengeluaran rata-rata per bulannya. Dari 40 masjid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, nampak bahwa sebesar 37 masjid memiliki saldo kas dan saldo kas yang terbesar jumlahnya adalah \geq Rp 50.100.000,-. Namun 3 masjid tidak memiliki saldo kas karena masjid tersebut tidak melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran rata-rata per bulannya. Hasil pengujian secara umum terhadap variabel perencanaan, pengelolaan dan pengendalian internal menunjukkan bahwa dari tiga variabel, pengelolaan mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid

Diantara masjid-masjid di Purwokerto yang melakukan pemberdayaan ekonomi umat adalah Masjid Fatimatu-zahra, Masjid Nurul Huda, Masjid al-Ihya', Masjid al-Muttaqin, Masjid al-Fattah, Jami' Baitul Hikmah.

Endnotes

ⁱ Badan Pusat Statistik (BPS), dikutip dari <http://www.bps.go.id/>.

ⁱⁱ Republika, "DMI Baentuk Tim Survei Masjid", dikutip dari <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanah-koran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-survei-masjid> pada hari Senin, 12 Januari 2015 pukul 21.10 WIB.

ⁱⁱⁱ Supardi dan Teuku Amiruddin, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 8.

^{iv} Sofyan Harahap, *Manajemen Masjid*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1993), hlm. 6.

^v Azhar bin Abdul Wahab, "*Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges*", *Tesis*, Kedah: Universiti Utara Malaysia, 2008, hlm. iii.

^{vi} Dalam Islam, uang adalah *flow concept*, sedangkan *capital* adalah *stock concept*. Dalam Islam *capital is privet goods* sedangkan *money is public goods*. Sebagai analogi air yang masuk dan keluar dari kolam adalah air yang *flow concept*. Sedangkan air yang mengendap dalam kolam untuk

beberapa waktu dan tidak ada sirkulasi adalah air yang *stock concept*. Baca, Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.77.

vii Pahala Nainggolan, *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*, (Yogyakarta: Amadeus, 2005), hlm.3.

viii Terry Lewis, *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 3.

ix Terry Lewis, *Practical* , hlm. 4

x Pahala Nainggolan, *Manajemen*, hlm. 13.

xi Terry Lewis, *Practical* , hlm. 5-6.

xii *Ibid.*, hlm. 74-75.

xiii Hertanto Widodo dan Teten Kustiawan, *Akuntansi*, hlm. 76-87.

xiv Gunawan SUMahadiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), hlm. 165.

xv Ismet Firdaus dan Ahmad Zaki, *Upaya Meningkatkan Equity Perempuan Dhuafa Desa Bojong Indah, Parung* (Jakarta: Dakwah Press, 2008), hlm. 226.

xvi Supriyati Istiqomah, "Pemberdayaan dalam Konteks Pengembangan Masyarakat Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, (online), Vol. 4, No. 1, (www.komunitas.wikispace.com, 2008, diakses 13 April 2011).

xvii Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan...*, hlm. 4.

xviii Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 1-6.

xix Yahya S. Basamalah, *Persoalan Umat Islam Sekarang*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 13.

xx Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 72.

xxi Mardi Yatmo Hutomo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", *makalah* disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta, hlm. 7.

xxii Al-Qura'n, Shaad:27; Az-zariyaat:56.

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

xxiii Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro ...*, hlm. 35.

xxiv Al-Quran, Al-Baqarah: 30; Al-An'am:165.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

- ^{xxv} Misbahul Munir, *Produktivitas Perempuan: Studi Analisis produktivitas Perempuan dalam Konsep Ekonomi Islam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 14.
- ^{xxvi} M. Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, Terj. Ikhwani Abidin B, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 205.
- ^{xxvii} Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid 1, Terj. Soeroyo, Nastangin, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 74
- ^{xxviii} Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro...*, hlm. 35
- ^{xxix} Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi...*, hlm. 74-75
- ^{xxx} Al-Quran, Al-Balad: 4.
- Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah.*
- ^{xxxi} Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro...*, hlm. 41-42
- ^{xxxii} Abdul Fikri Abshari, *Strategi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hal. 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Mohammad E. 1996. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Aziz, Moh. Ali. 2005. "Pendekatan Sosio-Kultural dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam Suhartini, dkk (ed.), *Model-model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Basalamah, Yahya S. 1996. *Persoalan Umat Islam Sekarang*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya, Edisi I Cet.ke-5*. Jakarta: Kencana.
- Harahap, Sofyan. 1993. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an per Kata: Dilengkapi Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfiroh Pustaka.
- Hutomo, Mardi Yatmo. 2000. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi", makalah disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. Edisi 2*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Lewis, Terry. 2007. *Practical Financial Management for NGOs: A Course Handbook Getting Basic Right, Taking the Fear Out Finance*, alih bahasa Hasan Bachtiar, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufraini, M. Arif. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat: Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*. Jakarta: Kencana.

- Mustofa, Budiman. 2007. *Manajemen Masjid*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Nainggolan, Pahala. 2005 *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Yogyakarta: Amadeus.
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid: Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi, Amiruddin, Teuku. 2001. *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*. Yogyakarta: UII Press.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Umar, Husein. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Widodo, Hertanto., Kustiawan., dan Teten Kustiawan. 2001. *Akuntansi dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaan Zakat*. Jakarta: Institut Manajemen Zakat.
- Wrihatnolo, Randy R., Dwidjowijoto, Riant Nugroho. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

JURNAL, PROSIDING, TESIS

- Abdul Wahab, Azhar bin. 2008. “Financial Management of Mosques in Kota Setar District: Issues and Challenges”, *Tesis*, Kedah: Universiti Utara Malaysia.
- Nurlailah, Nurleni, dan Madris. 2014. “Akuntabilitas dan Keuangan Masjid di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”. *Assets, Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*. Vol. 2, No. 2, Desember 2014. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin.
- Zoelisty, Adityawarman Capridiea. 2014. “*Amanah Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pelaporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid di Lingkungan Universitas Diponegoro)*”. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3, No. 3, Tahun 2014. Semarang: Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Mukrodi. 2014. “*Analisis Manajemen Masjid Dalam Optimalisasi Peran Dan Fungsi Masjid*”. *Kreatif, Jurnal Ilmiah*. Vol. 2, No.1, Oktober 2014. Tangerang Selatan: Prodi Manajemen Universitas Pamulang.
- Sugito 2013. “Kontribusi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Jamaah (Studi pada Masjid Jogokaryan Mantriheron Yogyakarta)”. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Siraj, Siti Alawiyah., Sulaiman, Maliah., Dkk. 2007. "The Financial Management Practices of State Mosques in Peninsular Malaysia". *IMAR*, Indonesian Management & Accounting Research. Vol. 6 No. 2, Juli 2007. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Adil, Mohamed Azam Mohamed., Mohd-Sanusi, Zuraidah dkk. 2013. "Financial Management Practices of Mosques in Malaysia", *Al-Thaqafah*, Global Journal. Vol 3 Issue 1, Juni 2013. Perak: Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah.
- Razak, Azila Abdul, dkk. 2014. "Economic Significance of Mosque Institution in Perak State, Malaysia". *Kyoto Bulletin of Islamic Area Studies*, 7 Maret 2014. Kyoto: Kyoto University.